

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar mengenai nilai, nilai menjadi ukuran harga atau esensi dari suatu benda, sikap, tindakan maupun pemikiran. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Manusia hakikatnya adalah pendukung nilai, sebagaimana nilai yang terkandung dalam Pancasila bangsa Indonesia sendirilah yang mengakui, menerima, dan menghargai makna didalamnya. Nilai Pancasila merupakan bentuk perwujudan perilaku manusia Indonesia dimana sebuah bangsa harus melestarikan nilai falsafah bangsanya, demi tercapainya tujuan Negara Indonesia.¹ Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah kemerosotan nilai-nilai kebangsaan. Nilai keakraban bangsa menjadi luntur dan nilai-nilai kebangsaan terasa kurang mendapat perhatian. Pemahaman yang dimiliki terkesan sempit, menyebabkan rendahnya toleransi dan merosotnya nasionalisme. Pada kondisi tersebut, perilaku manusia seringkali menjadi lebih liar bagi mereka yang memiliki kesempatan. Padahal, keberadaan Pancasila sebagai dasar negara

¹Asep Ikbal, Ali Sunarno, and Universitas Palangka Raya, 'Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan : Suatu', 3 (2023), 107–18.

dan pandangan hidup bangsa Indonesia telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari ancaman disintegrasi selama lebih dari tujuh puluh tujuh tahun.

Paham kebangsaan merupakan konsep baru yang pertama kali diperkenalkan oleh Augustin Barruel pada tahun 1891. Paham kebangsaan lebih merujuk pada pengertian subjektif bersumber dari cara berpikir keseluruhan masyarakat di suatu wilayah yang dilandasi oleh kesadaran tentang persamaan nasib, budaya, pandangan hidup dan kebutuhan bersama untuk melanjutkan kehidupan di wilayah yang bersangkutan. Kebangsaan adalah ciri atau identitas pada individu yang menandai asal bangsanya, atau kelompok suatu bangsa.² Kesadaran akan berbangsa dan bernegara berarti sikap dan tingkah laku seseorang harus sesuai dengan kepribadian bangsa dan selalu mengkaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945.³

Peran nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah, sangat dibutuhkan. Untuk mewujudkan nilai-nilai kebangsaan diperlukan kepedulian dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat, keluarga terutama sekolah. Nilai kebangsaan

² Zain Badudu, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

³ Sammy Ferrijana, Basseng dan Triatmojo Sejati, Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia

terbentuk ketika semua pihak menyadari perannya dalam jenjang pendidikan.

Pendidikan berperan dalam perkembangan manusia dalam segala aspek kepribadian dan kehidupan. Fungsi pendidikan adalah membentuk kepribadian dalam kehidupan atau dengan kata lain fungsi pendidikan adalah mempersonifikasikan manusia agar menjadi manusia yang autentik sesuai dengan standar yang menjadi landasannya. Mengenai fungsi pendidikan nasional menurut Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka pendidikan sekuler. mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal budi, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi seluruh peserta didik di sekolah karena pendidikan ini lebih menitik beratkan pada penanaman akhlak mulia dan akhlak yang sangat bermanfaat, sebagaimana firman Allah SWT yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah (9) ayat 122 sebagai berikut:

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), h.2

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
 طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 عَيْحَذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁵

Untuk mewujudkan pendidikan nilai-nilai kebangsaan diperlukan kepedulian dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat, keluarga terutama sekolah. Pendidikan nilai kebangsaan terbentuk ketika semua pihak menyadari perannya dalam jenjang pendidikan sekolah, salah satunya sekolah menengah. Seorang guru dituntut mampu untuk membimbing para peserta didiknya agar dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan pancasila dan UUD 1945. Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan. Kebanyakan manusia dilahirkan dalam keadaan fisik, mental, dan sosial yang normal. Namun ada juga anak yang terlahir tidak sempurna sehingga nilai atau kualitasnya kurang baik atau terlalu baik secara lahiriah, batin, atau sosial. Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi mereka yang mengalami keadaan diri berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan formal

⁵ Departemen Agama RI, *Al quran Dan Terjemahannya*, (Solo : PT. Tiga serangkai ,2011),h.206.

yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Luar Biasa (selanjutnya disebut SLB) mencakup banyak unsur untuk mencapai tujuan pendidikan dengan proses utama adalah pembelajaran siswa. Oleh karena itu, SLB merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan khusus untuk melayani dan mendidik anak penyandang disabilitas fisik atau mental agar program pendidikan dapat terlaksana.⁶

Tunagrahita merupakan kondisi anak yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata dengan ditandai oleh keterbatasan intelegnesi serta ketidakcakapan dalam hal berinteraksi sosial. Tunagrahita mengalami kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan penyesuaian diri yang kurang dengan lingkungan sekitar, kekurangan yang dialami anak tunagrahita yaitu pada keterampilan adaptif, antara lain kemampuan berkomunikasi, menolong diri, keterampilan sosial, pengarahan diri, keamanan diri, kemandirian dan akademik.

Karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita memiliki keterlambatan perkembangan mental dan sosial, kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, di dengar secara sekilas, mengalami masalah persepsi yang menyebabkan salah satunya itu mengalami tunagrahita seperti keterlambatan dalam perkembangan mental dan sosial, kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda

⁶ I Nyoman Bayu Pramarta, *Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri*, (Denpasar Bali, Jurnal Historia Vol 3, No 2, Tahun 2015), h.68

(*Visual Perception*), keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami anak tunagrahita akan berpengaruh pada perkembangan perilaku, sehingga perilaku yang muncul pada anak-anak tunagrahita tidak sesuai dengan perilaku seusianya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 18 Agustus 2023 di dapatkan bahwa di SLB Negeri 1 Bengkulu Utara terdapat siswa penyandang tunagrahita C (Ringan) dan Tunagrahita C1 (Sedang) saja. Para siswa penyandang tunagrahita dalam mempelajari, memahami dan menerapkan nilai kebangsaan, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berbeda dengan siswa normal pada umumnya tergantung pada tingkat ketunagrahitaannya. Serta terdapat penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dibutuhkan suatu pembelajaran yang lebih banyak mengasah dan menitik beratkan pada bidang motorik (aspek perbuatan) anak. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam memerlukan cara yang efektif agar peserta didik mampu memahami dan menerapkannya.

Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk serta faktor penghambat dan pendukung penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui integrasi nilai nilai kebangsaan bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunagrahita kelas VII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh

tentang **“Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Siswa Tunagrahita Kelas VII Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara?
2. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang telah tertera di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Bentuk Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara.
2. Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Nilai-Nilai

Kebangsaan Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pendidikan dan memberikan kontribusi dan bahan kajian untuk pengembangan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui integrasi nilai kebangsaan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sebagian bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan juga mendalam terkait kajian inetgrasi nilai-nilai kebangsaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan pendidik
Hasil penelitian yang di peroleh dapat dijadikan sebagai acuan ataupun pertimbangan dalam pembelajaran khususnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi peserta didik
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat mempelajari, memhami dan menerapkan nilai kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.